

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI MELALUI PROSES PENDIDIKAN

Khulusinniyah¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy

E-mail: niakhulasi@gmail.com

ABSTRAK: Manusia akan mengalami tahap demi tahap dalam kehidupannya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al Qur'an. Dalam setiap tahap/ tingkat kehidupan mereka memerlukan stimulasi dan proses pendidikan yang diharapkan dapat mengembangkan potensi dasar yang telah mereka miliki sejak lahir. Manusia lahir telah membawa potensi yang beragam, dalam hal ini proses pendidikan sangat berperan dalam pengembangan potensi tersebut. Peran orang tua dan pendidik sangat urgen dalam membentuk anak menjadi apa, bagaimana karakternya dan mencapai masa depannya. Library research dipilih peneliti sebagai metode dalam penelitian ini, sehingga sumber data yang digunakan adalah dari buku dan jurnal yang membahas tentang potensi yang dibawa anak sejak lahir dan proses pengembangan dari potensi tersebut.

Kata Kunci: Potensi; Anak usia dini, Proses Pendidikan

ABSTRACT: Humans will experience stages in their lives, as explained in the Qur'an. At each stage/level of life, they require stimulation and educational processes that are expected to develop the basic potential they have had since birth. Humans are born with diverse potentials, and in this regard, the educational process plays a very important role in developing those potentials. The role of parents and educators is crucial in shaping a child to become who they are, how their character develops, and in determining their future. The researcher chose library research as the method in this study, so the data sources used are books and journals that discuss the potential children bring from birth and the process of developing that potential.

Keywords: Potential; Early childhood, Educational process;

PENDAHULUAN

Kata perkembangan seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan. Dua kata ini memang saling berkaitan walaupun memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan adalah perubahan dalam jumlah, ukuran, besar, dimensi, tingkat sel, organ, dan individu yang pengukurannya menggunakan standar berat, panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Adriana, 2020). Perkembangan meliputi proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ tubuh dan sistem organ yang berkembang sesuai fungsinya. Perkembangan juga meliputi perkembangan intelektual, emosi, serta perkembangan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Jika

pertumbuhan berhubungan dengan aspek fisik, maka perkembangan dengan pematangan pada fungsi organ/ individu (Adriana, 2020).

Ada beberapa pendapat tentang pembagian fase-fase perkembangan. Dalam QS. Al Insyiqaq; 19 Allah berfirman sebagai berikut:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ۚ ۱۹

Artinya: “Sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) “ (Al-Insyiqaq/84:19)

Tingkat demi tingkat yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah adanya perkembangan pada manusia yang berasal dari setetes mani menjadi janin/ bayi lalu menuju proses kelahiran, dan berkembang dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai menjadi tua. Dengan kata lain, perkembangan manusia menjalani tahap demi tahap atau tingkat demi tingkat sejak dari

manusia hidup menuju mati, kemudian dibangkitkan kembali.

Sedangkan dalam Al Qur'an surat Al Mukminun ayat 12-15, Allah berfirman sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝١٣

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ

لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۝١٥

Artinya: “ 12. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. 13. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). 14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. 15. Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati”. (Al-Mu'minun/23:12-15).

Pada Al Qur'an surat Al Mukminun ayat 12-15 tersebut disebutkan tentang tahapan perkembangan manusia dengan lebih jelas lagi, yakni pada ayat 12-14 dijelaskan tentang lima periode proses terjadinya manusia dan pada ayat ke-15 tentang periode akhir manusia yang akan mati. Secara detail, penjelasan dalam ayat tersebut sebagai berikut:

- Periode pertama adalah periode sperma/ mani membuahi ovum sampai menjadi *nutfah*,
- Periode kedua, *nutfah* menjadi *alaqah*/ segumpal darah
- Periode ketiga, *alaqah* menjadi tulang
- Periode keempat, tulang dibungkus dengan daging/ *mudghah*
- Periode kelima adalah *mudghah* telah berbungkus daging dan bernyawa sampai tahap lahir (Habibi, 2020), menjadi

makhluk lain/ bayi (*khalqan akhar*) (Muhammad Fadlillah, 2014)

- Periode terakhir, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Mu'minun ayat ke 15 menjelaskan bahwa setiap kehidupan pada akhirnya akan mati.

Lima periode yang disebutkan dalam QS. Al Mukminun ayat 12-14 tersebut merupakan masa reproduksi/ perkembangbiakan manusia. Masa ini disebut sebagai masa prenatal. Masa prenatal atau masa dalam kandungan berlangsung selama sepuluh bulan (dalam hitungan bulan Hijriyah) yang pada setiap bulannya terdiri dari 28/ 29 hari dan berlangsung selama 9 bulan 10 berdasarkan hitungan bulan masehi (Habibi, 2020).

Pada masa bayi terdiri dari 3 tahap periode perkembangan, yakni: 1) Periode partunat adalah periode bayi dari lahir sampai lebih kurang 30 menit setelah dilahirkan, 2) Periode neonatal, periode bayi sejak lebih kurang 30 menit dari lahir sampai plasenta bayi selesai dipotong sampai dengan bayi berumur 15 hari, 3) Periode bayi adalah periode setelah bayi berusia 15 hari sampai dengan dua tahun. Pada masa ini, bayi belajar beradaptasi dengan lingkungan barunya dan mulai mengembangkan rasa ingin tahunya (Habibi, 2020). Kondisi fisik bayi, termasuk juga alat inderanya mulai berkembang dengan pesat. Bayi telah mulai tengkurap, berdiri, berjalan, dan berbicara. Mereka sudah mulai belajar memahami perkataan orang dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut melalui proses belajar dan stimulasi dari orang dewasa. Pada masa bayi, orang tua harus selalu menstimulasi tumbuh kembang anak agar anak dapat mengalami perkembangan yang normal sebagaimana anak-anak lain seusianya. Stimulasi tersebut meliputi stimulasi pada perkembangan motoriknya, Bahasa, kemandirian, dan peletakan dasar-dasar keagamaan.

Masa berikutnya adalah kanak-kanak awal yakni usia anak 2-6 tahun. Masa ini juga disebut masa prasekolah. Ketika anak prasekolah tumbuh makin besar, persentase pertumbuhan mereka dalam tinggi dan berat

badannya akan berkurang setiap tahun. Selama masa ini, anak akan terlihat lebih langsing dengan batang tubuh nya yang semakin Panjang. Pada masa kanak-kanak awal, pertumbuhan fisik anak lebih lambat dari masa bayi akan tetapi perkembangan motorik kasar dan motorik halusnya berkembang dengan pesat. Anak mulai melakukan aktivitas fisik dengan lebih halus dan bervariasi, misalnya melakukan aktivitas menyeimbangkan badan, menangkap bola, melukis, menggunting dan melipat kertas. Selain perkembangan motoriknya, anak juga mengalami perkembangan yang pesat pada beberapa perkembangan lainnya meliputi perkembangan kognitif, perkembangan persepsi, perkembangan memori, perkembangan atensi, perkembangan bahasa, psikososial, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, perkembangan moral, perkembangan aktivitas, seni, permainan, serta perkembangan nilai agama dan moral. Sebagaimana perkembangan anak pada masa bayi, perkembangan pada masa kanak-kanak awal juga membutuhkan stimulasi dari orang dewasa.

Paparan mengenai tahapan perkembangan di depan memberikan arti penting jika dalam setiap tahap perkembangan memerlukan stimulasi dan proses Pendidikan untuk dapat membentuk anak menjadi generasi yang diharapkan.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Ada beragam penafsiran mengenai kata fitrah tersebut, dalam beberapa referensi disebutkan bahwa fitrah Adalah potensi, yakni potensi yang dibawa anak sejak lahir. Pengembangan potensi tersebut bergantung pada proses Pendidikan yang dilakukan, dan pada masa usia dini/ pra sekolah, merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut. Selanjutnya artikel ini akan membahas tentang potensi yang dimiliki anak sejak lahir dan upaya pengembangan potensi anak melalui proses Pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Sugiyono

mendefinisikannya sebagai sebuah teknik pengumpulan data dari laporan penelitian, artikel, dan buku-buku ilmiah (Sugiyono, 2013). *Library research* menggunakan literatur dari buku dan jurnal (Khulusinniyah, 2025). Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan penelitian deskriptif yang menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. (Sari, 2021).

Beberapa sumber data terkait perkembangan anak, fitrah dan potensi anak, serta upaya pengembangan potensi diinterpretasikan dan dibahas dalam artikel ini. Beberapa literatur terkait rumusan masalah penelitian dibaca dan diinterpretasikan setelah proses analisis data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah, sehingga setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak menjadi anak yang shaleh dan generasi bangsa yang membanggakan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya; “Setiap anak yang lahir dilahirkan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).

Kata fitrah memiliki banyak arti. Kata fitrah apabila dihubungkan dengan kalimat lainnya, menurut Prof. Dr. Abdul Mujib mengutip dari imam al-Qurtubi dapat memiliki banyak makna, yakni;

- fitrah adalah suci (*al-thuhr*)
- fitrah adalah potensi ber-Islam (*al-din Al-islamiy/* beragama Islam)
- fitrah adalah mengakui keesaan Allah
- fitrah artinya *istiqomah/* kontinuitas dan *as salamah/* kondisi selamat
- fitrah merupakan perasaan yang tulus/ ikhlas

- f. fitrah adalah sanggup menerima kebenaran
- g. fitrah merupakan potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (Mualimin, 2017b).

Jika mengacu pada arti kata fitrah adalah suci, berarti anak dilahirkan dalam keadaan suci/ bersih. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk anak menjadi seperti apa tergantung dari proses pendidikan yang dilakukannya, sehingga tidak boleh salah dalam proses pendidikan karena anak merupakan aset penting untuk masa depan bangsa dan negara. Sementara dalam referensi lain, Muhammad memberikan arti fitrah sebagai human picture atau tabiat yang alami pada manusia (Fatoni, 2024)

Ibnu ‘Abd al-Barr menjelaskan hadits tentang fitrah tersebut dengan berdasarkan pada firman Allah dalam QS. an-Nahl ayat: 78, beliau berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, bersih, dan kosong. Anak belum memiliki kesadaran akan iman atau kufur. Menurutny, Iman atau kufur akan ada saat anak telah mencapai kedewasaan (*taklif*) dan pada masa telah dewasa, maka manusia memiliki tanggung jawab atas perbuatannya (Mualimin, 2017).

Kata fitrah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bakat, sifat asal, pembawaan, perasaan agama, ciptaan yang ada pada setiap sesuatu pada awal penciptaanya, sifat perangai seseorang, agama, dan sikap yang siap menerima agama. Kata fitrah telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan arti bawaan atau naluri, kata tersebut memiliki arti yang lebih condong pada naluri beragama yang dimiliki oleh setiap manusia. Jadi, fitrah dapat berarti ciptaan awal, asal kejadian, dan bawaan sejak lahir.

Fitrah juga dapat diartikan sebagai agama Islam jika kita mengkorelasikan hadits tersebut dengan firman Allah pada QS. Ar Ruum; 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Ar-Rum/30:30).

Maksud dari kata fitrah Allah dalam ayat diatas adalah ciptaan Allah, yakni Allah menciptakan manusia dengan naluri keagamaan yang dimiliki, yaitu agama tauhid (Nadlifah, 2019).

Fitrah merupakan keyakinan tentang keEsaan Allah yang telah ditanamkan oleh Allah kepada manusia. Potensi untuk mengesakan Allah tersebut telah diuji secara empiris sebagaimana yang ditemukan oleh tim Universitas Kalifornia yakni tentang apa yang disebut sebagai *godspot* yaitu titiik yang terdapat pada otak manusia yang merespon ajaran moral dan agama. Penemuan ini merupakan uji coba yang dilakukan oleh Prof. Vilayanur Ramachadran bersama tim di San Diego Amerika Serikat (Nadlifah, 2019) .

Pendapat lain mengenai fitrah juga dikemukakan oleh Al Biqa’i yang mengartikan fitrah sebagai penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya. Pendapat Al Biqa’i tersebut didasarkan pada pengamatan beliau pada anak-anak yang pada dasarnya memiliki perangai lurus dan mudah patuh pada pada sebuah petunjuk dengan tingkat kepatuhan yang berbeda-beda, yang tidak sama dengan orang dewasa. Sedangkan Thahir Ibnu Asyur mengartikan fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap manusia (Nadlifah, 2019) .

Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, yakni dalam kondisi bawaan yang baik, kondisi anak dapat berubah tergantung dari lingkungan sosial yang mengubahnya. Menurut Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, sifat baik menyatu dalam diri manusia, sedangkan sifat jahat adalah aksidental. Secara alamiah, manusia memiliki kecenderungan bersifat baik dan suci, dan dapat berubah karena pengaruh lingkungan sosial yang merusak fitrahnya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka orang tua tidak boleh salah

dalam melakukan pengasuhan dan bimbingan agar fitrah bersih anak tetap terjaga (Mualimin, 2017).

Fitrah dijelaskan oleh Arifin sebagai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir, dengan komponen psikologis yang terkait. Beberapa komponen tersebut adalah: a) kemampuan dasar dalam beragama dan melaksanakannya ibadah, b) kemampuan dasar berupa keinginan tahu akan kebenaran, dan c) kemampuan dasar yang berupa daya-daya untuk membentuk menjadi manusia mulia (Mardiyah, 2024)

Dibalik kefitrahan anak saat dilahirkan, beberapa potensi fitrah yang dibawanya sejak lahir adalah sebagai berikut:

- Fitrah agama, merupakan naluri manusia untuk beragama dan mengakui adanya Allah. Naluri ini dimiliki manusia sejak lahir.
- Fitrah intelek, merupakan potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan tentang hal baik dan buruk.
- Fitrah sosial, merupakan kecenderungan manusia dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya.
- Fitrah seni, merupakan kemampuan manusia dalam bidang estetika, yang mengacu pada sifat *al-jamal* Allah.
- Fitrah kemajuan, kesamaan, ingin dihargai, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lain yang menuntut untuk dipenuhi (Mualimin, 2017).

Potensi fitrah yang dimiliki oleh manusia adalah potensi positif. Potensi yang ada tersebut membutuhkan peran orang lain agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi dalam diri anak tersebut sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi *khaira ummah* yang paripurna (Nadlifah, 2019).

Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki keutamaan lebih dibandingkan makhluk yang lainnya. Ada beragam potensi

yang dimilikinya sehingga manusia mampu berkembang dan membangun peradaban di muka bumi. Manusia dilahirkan dalam keadaan belum mengetahui apapun, tetapi dalam perkembangannya mereka dianugerahi dengan beragam potensi sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An Nahl ; 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (An-Nahl/16:78)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, dan belum mengetahui apapun sehingga membutuhkan peran orang lain untuk membimbing dan mengajarkan pengetahuan serta keterampilan. Sebagai makhluk yang belum mengetahui apapun, Allah telah memberikan potensi lahiriyah berupa anugerah kepada setiap manusia dengan penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi lahiriyah dari Allah tersebut haruslah dikembangkan sebaik-baiknya dan disyukuri. Wujud dari rasa syukur manusia adalah dengan memanfaatkan potensi lahiriyah tersebut untuk melakukan kebaikan melalui menjalankan setiap perintah Allah, menjauhi laranganNya, dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah.

Menurut Dr. Jalaluddin, manusia menerima beberapa potensi utama yang diberikan Allah sejak manusia dilahirkan. Beberapa potensi tersebut sebagai berikut:

- Potensi naluriyah/ *Hidayat al-Ghariziyat* merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan *survive* manusia, misalnya makan, minum, dan beradaptasi.
- Potensi inderawi/ *Hidayatu al-Hassiyat* berkaitan erat dengan peluang manusia untuk mengetahui beberapa hal diluar dirinya. Melalui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain manusia akan belajar untuk memahami sesuatu.

- c. Potensi Akal/ *Hidayat al-Aqliyyat* akan memberikan kemampuan pada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan, menyimpulkan, dan menentukan sesuatu yang benar atau salah. Dengan akal yang dimilikinya, manusia akan berinovasi dan berkreasi untuk mewujudkan sebuah peradaban dan kebudayaan
- d. Potensi keagamaan/ *Hidayat al-Diniyyat* merupakan dorongan manusia untuk beragama/ menyembah kepada Allah yang menciptakan alam serta seluruh isinya (Mualimin, 2017) .

Setiap potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia tersebut, tentu diarahkan untuk dimanfaatkan. Semua yang diciptakan oleh Allah dan setiap potensi yang diberikan, memiliki tujuan masing-masing. Misalnya pada potensi naluriyah, akan mendorong manusia untuk mempertahankan dan melanjutkan hidupnya. Apa yang dibutuhkan akan mereka lakukan, seperti kebutuhan manusia akan makan dan minum akan berusaha untuk dipenuhi demi menjaga kelangsungan hidupnya (Mualimin, 2017).

Sedangkan Nadlifah dalam Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini menjelaskan tentang beberapa potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia, adalah sebagai berikut:

- a. Potensi intelektual. Dengan potensi intelektual yang dimiliki, anak dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan meraih masa depannya. Pengembangan potensi intelektual membutuhkan proses Pendidikan dan campur tangan orang dewasa di dalamnya, yakni orang tua, pendidik, dan masyarakat.
- b. Potensi akidah. Manusia terlahir sebagai makhluk yang meyakini keberadaan Tuhan bahkan sebelum mereka dilahirkan (Nadlifah, 2019). Persaksian ini diperbaharui saat anak baru dilahirkan,

orang tua mengumandangkan adzan dan iqomah untuk memperkenalkan Kembali akidah pada anak. Selanjutnya potensi akidah/ agama anak akan berkembang sesuai perkembangan usianya. Dalam hal ini orang tua berperan sangat besar untuk perkembangan potensi akidah anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Orang tua dan pendidik harus tetap menjaga potensi akidah tersebut agar tidak hilang dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari anak.

- c. Potensi keberagaman. Setiap manusia dilahirkan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan mereka tidak saja pada perbedaan fisik tapi juga perbedaan intelektual dan psikisnya. Adanya perbedaan kemampuan pada setiap anak, haruslah menjadi landasan bagi proses Pendidikan yang dilakukan, yakni Pendidikan dilaksanakan dengan melihat adanya perbedaan potensi yang beragam dari setiap anak untuk mengembangkan potensi diri mereka masing-masing tanpa adanya tekanan dalam proses Pendidikan yang dilakukan. (Nadlifah, 2019).

Sebagaimana yang telah dipaparkan di depan, manusia memiliki potensi sejak dilahirkan, berupa potensi indrawi dan potensi akal. Potensi indrawi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa sejak lahir manusia tidak mengetahui apapun tetapi kemudian oleh Allah dianugerahkan dengan penglihatan dan pendengaran. Selain dua potensi inderawi tersebut manusia juga dianugerahkan indera penciuman, peraba, dan indera perasa untuk dapat memahami segala hal yang ada di sekitar mereka, memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mampu berkembang menjadi lebih baik dibandingkan makhluk lainnya.

Selain potensi inderawi, potensi lainnya yang dimiliki manusia adalah akal. Akal merupakan kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya. Dengan akal yang dimiliki manusia dapat berfikir saat mereka akan melakukan sesuatu hal. Dengan akalnya, manusia juga mampu menciptakan

kebudayaan-kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dari masa ke masa.

Manusia dengan potensi akal dan inderawi yang dimiliki, harus mengembangkan semua potensi yang dimilikinya tersebut seoptimal mungkin sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Manusia diciptakan di dunia sebagai *kholifah*. Salah satu tugas manusia sebagai *kholifah* adalah menjaga dan mengelola bumi ini. Tugas yang begitu berat telah diseimbangkan dengan potensi akal/ intelektual yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Untuk mengoptimalkan potensi intelektual tersebut, manusia membutuhkan beragam upaya dan kerja keras melalui proses Pendidikan.

Potensi akal manusia harus selalu diasah dan dijaga. Optimalisasi potensi akal tersebut membutuhkan adanya proses Pendidikan, sebagaimana kebutuhan manusia bertahan hidup yang membutuhkan makanan dan minuman. Kebutuhan potensi akal akan proses Pendidikan harus dipenuhi dengan baik agar manusia dapat mencapai keberhasilannya sebagai *kholifah* di bumi (Nadlifah, 2019).

Kebutuhan untuk mengembangkan intelektualitas pada manusia dapat menjadi acuan bahwa setiap anak memiliki kemampuan belajar dan harus didorong untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Proses Pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi progresif pada setiap aspek yang menjadi kebutuhan anak.

Potensi intelektual dan potensi inderawi anak akan berkembang sesuai dengan usia mereka. Setiap anak akan belajar berjalan, berbicara, dan beragam pengetahuan serta keterampilan sampai akhirnya mereka bisa mandiri. Anak memiliki naluri keingintahuan yang kuat, sehingga mereka akan belajar dengan cara menyentuh, memegang, mendengar, merasakan, dan bahkan memakan sesuatu yang mereka temui. Rasa ingin tahu anak yang kuat tersebut menjadi modal awal bagi anak untuk belajar dalam proses Pendidikan, sehingga orang tua dan guru harus memberikan stimulasi dan bimbingan pada anak agar mereka dapat terus termotivasi untuk

mengembangkan potensi inderawi dan intelektualitasnya dengan optimal (Nadlifah, 2019).

Pengembangan potensi inderawi dan akal pada anak dilakukan dalam proses pendidikan, antara lain melalui beberapa cara berikut:

- a. Menyalurkan minat dan bakat anak secara tepat. Orang tua harus jeli melihat potensi apa yang dimiliki oleh anak sehingga dapat mengembangkannya dengan tepat. Anak perlu diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan yang disukainya dan menentukan cita-citanya kelak. Dalam hal ini orang tua dapat menjadi pembimbing dan fasilitator yang dapat memudahkan anak dalam mengembangkan berbagai minat dan bakat yang dimilikinya.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan yang dilakukan. Dengan potensi akal dan indrawinya, anak memiliki kepekaan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dalam proses pendidikan yang dilakukannya secara mandiri maupun dengan orang lain. Orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat) haruslah tetap menjaga potensi keagamaan yang dimiliki anak, sehingga anak dapat tumbuh sebagai hamba Allah yang sholeh, karena senyatanya Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah (Mualimin, 2017).

Pengembangan potensi dan fitrah anak tersebut melalui proses Pendidikan. Tugas pendidikan dalam hal ini adalah menjaga, mengembangkan, mempersiapkan, serta mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan dengan proses pendidikan yang bertahap sesuai dengan usia anak. Pengembangan fitrah dan potensi tersebut memerlukan proses belajar, dan belajar tidak hanya di lembaga formal tetapi juga di lingkungan informal dan non formal.

Setiap generasi akan digantikan oleh generasi berikutnya, dan begitu seterusnya sehingga Pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan di masa yang akan datang. Proses Pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan dasar untuk menyiapkan generasi terbaik. Orang tua dan guru harus mendidik anak menjadi generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan kuat menghadapi tantangan zaman. Jangan sampai anak tumbuh menjadi generasi yang lemah secara fisik, psikis, dan spiritual, sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam al Qur'an surat an Nisa' ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (An-Nisa'/4:9)(Nadlifah, 2019)

Hadits riwayat Bukhori tentang Fitrah di depan, dapat memberikan makna penting bahwa pendidikan dapat merubah watak serta fitrah seseorang (Fatoni, 2024). Fitrah dan atau potensi anak sangat tergantung pada proses Pendidikan yang dialami. Dalam mengembangkan potensi anak, peran orang tua sangatlah penting. Kepedulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting sekali karena orang tua mampu mengetahui karakter, kemampuan serta hal-hal yang dibutuhkan oleh anak (Umroh, 2024). Orang tua dapat berperan sebagai teladan, pembimbing, pembina, fasilitator, dan controlling (Khulusinniyah, 2024). Peran orang tua dan pendidik sangat menentukan pembentukan karakter anak. Kebutuhan fisik anak, materi, perhatian, kasih sayang, spiritualitas, dan proses Pendidikan yang baik harus terpenuhi agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat secara fisik, psikis, dan spiritual sebagaimana yang diinginkan dalam Pendidikan Islam. Pendampingan dan proses Pendidikan yang baik dari orang dewasa akan memaksimalkan berkembangnya potensi inderawi dan intelektual pada anak sehingga mereka tumbuh menjadi generasi khaira

ummah yang tangguh dalam menghadapi tantangan apapun di manapun mereka berada.

KESIMPULAN

Anak dilahirkan dengan membawa potensi sejak lahir yakni potensi akal, potensi inderawi, potensi akidah, dan beberapa potensi lainnya. Berkembangnya potensi tersebut bergantung kepada stimulasi dan proses pendidikan yang dilakukan. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik memegang peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, controlling, dan teladan bagi anak.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dan pendidik antara lain adalah dengan menyalurkan minat bakat anak secara tepat. Orang tua memegang kunci penting karena telah mengetahui kebiasaan anak, karakter, dan kebutuhan mereka.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pengembangan potensi anak adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan yang dilakukan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai makhluk Allah yang sholeh sebagaimana esensi penciptaan manusia yang disebutkan dalam QS.Addzariyat; 56 adalah untuk beribadah pada Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, D. (2020). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Salemba Medika.
- Fatoni, M. H. (2024). Konsep Fitrah Manusia Prespektif Al Qur'an dan Hadits serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Tsaqofah*, 4. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/2408>
- Habibi, M. (2020). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam*. Deepublish.
- Khulusinniyah, K. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/Atthufulah/article/view/6517>
- Khulusinniyah, K. (2025). Optimalisasi Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.

- <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/Atthufulah/article/view/7209>
- Mardiyah. (2024). Sumber Daya Fitrah Manusia Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 4.
- Mualimin. (2017a). KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN. *Al-Tadzkiyyah*, 8. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2130>
- Mualimin. (2017b). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah*, 8. <http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/2130>
- Muhammad Fadlillah. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Nadlifah. (2019). *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. Istanah Agency.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Borneo Humaniora*, 4. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umroh, H. (2024). Fitrah Based Education: Kesadaran Orang Tua Menumbuhkan Fitrah Keimanan Anak. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14.